BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris mengenai pengungkapan *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan sudah banyak dilakukan. Semua topik yang diangkat dalam penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu mengangkat masalah mengenai pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel independennya. Namun terdapat perbedaan dalam variabel dependen dan sampel yang digunakan pada masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu dengan topik pengungkapan *intellectual capital* antara lain telah dilakukan oleh Barus & Siregar (2014), Setyarini Santoso (2012), dan Wahyu Widarjo (2011).

Barus & Siregar (2014) menguji tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual dan juga pengaruh pengungkapan modal intelektual di laporan tahunan perusahaan terhadap biaya ekuitas dan biaya utang**.** Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity* dan hanya *structural capital disclosure* secara signifikan berpengaruh negatif pada *cost of equity*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik pengungkapan *intellectual capital*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada sampel yang digunakan. Pada penelitian saat ini sampel yang digunakan adalah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di LQ-45 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan

teknologi industri seperti perbankan, asuransi telekomunikasi, iklan dan media, komputer, elektronik dan kabel, otomotif, farmasi, dan kimia industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010.

Setyarini Santoso (2012) menguji keberadaan pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya terhadap kinerja perusahaan tahun ini dan satu tahun yang akan datang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang. Demikian juga dengan pengungkapan modal intelektual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik pengungkapan *intellectual capital*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saat ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya termasuk penelitian kuantitatif.

Wahyu Widarjo (2011) menginvestigasi pengaruh kinerja modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan setelah *Initial Public Offering* (IPO). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat topik pengungkapan *intellectual capital*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saat ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya termasuk penelitian kuantitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Barus & Siregar (2014)	Variabel Independen: *Intellectual Capital Disclosure (Human, Relational, & Structural Capital).* Variabel Dependen: *Cost of Equity (COEC) & Cost of Debt (COD).* Variabel Kontrol: *Size, Beta, Industry Type & Market Book*.	Hasil penelitian menunjukan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap *cost of equity* dan hanya *structural capital disclosure* secara signifikan berpengaruh negatif pada *cost of equity*.
2.	Setyarini Santoso (2012)	Variabel Independen: *Capital Employed Efficiency, Intellectual Capital Disclosure, Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency* Variabel Dependen: ROA, Rasio *Market Based, dan* Rasio *Market To Book Value* Variabel Kontrol: *Leverage dan* Type Industri	Hasil penelitian menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia saat ini dan satu tahun yang akan datang. Demikian juga dengan pengungkapan modal intelektual.
3.	Wahyu Widarjo (2011)	Variabel Independen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Kontrol: Umur Perusahaan	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi.

Sumber : dirangkum oleh peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menyembunyikan dan bersifat transparan (tidak menutupi). Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar mampu memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukan, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ulum, 2009:147).

Tiga konsep pengungkapan yang sering diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*complete*). Dari ketiga konsep diatas yang umum digunakan adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan ini yang minimal harus dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi yang disajikan juga tidak dibenarkan karena dapat membahayakan perusahaan. Penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut akan sulit dipahami oleh pembaca laporan keuangan.

Jika dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan tersebut harus mampu memberikan informasi dan penjelasan yang cukup terkait hasil kinerja dan aktivitas sebuah perusahaan. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap dan dapat menjadi bahan gambaran secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang dapat mempengaruhi hasil operasional perusahaan tersebut.

Fungsi laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor dan kreditur sehingga mereka dapat mengetahui dan menganalisis kondisi dari perusahaan melalui nformasi yang sudah disediakan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan. Selain ketiga pihak diatas, pengungkapan juga akan diberikan kepada pegawai, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum, akan tetapi semuanya ini dipandang sebagai penerima kedua dari laporan keuangan tahunan dan bentuk-bentuk lain pengungkapan. Bagi investor, keputusan yang diinginkan adalah membeli, menjual, atau mempertahankan saham dan keputusan kreditur adalah berkaitan dengan pemberian kredit (pinjaman) atau perpanjangan kredit kepada perusahaan. Fungsi pelaporan keuangan yang ditujukan kepada kedua pemakai ini relatif jelas, sedangkan tujuan pelaporan yang ditujukan kepada pegawai, konsumen, dan masyarakat umum sulit untuk dirumuskan. Sehingga dianggap bahwa informasi yang berguna bagi investor dan kreditur juga berguna bagi pihak lain.

Tujuan manajer menyusun laporan tahunan perusahaan adalah untuk memberikan sinyal positif kepada investor atau pihak yang berkepentingan lainnya mengenai kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan salah satunya dengan cara melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Pengungkapan informasi perusahaan dibagi menjadi dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang wajib dilakukan oleh perusahaan dan sudah ada aturan-aturan tertentu yang digunakan sebagai pedoman. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) lebih

relevan artinya pilihan yang bebas bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan. Apabila dilakukan pengungkapan dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan, akan tetapi jika tidak melakukan pengungkapan tidak berpengaruh bagi perusahaan.

Jika manajemen perusahaan melakukan pengungkapan sukarela dengan memberikan informasi akuntansi maupun informasi lainnya di luar yang diwajibkan maka akan dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dibutuhkan dalam hal memberikan penyajian yang secara wajar dan relevan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para pemangku kepentingan. Beberapa teori yang dapat menjadi alasan mengapa perusahaan perlu melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. ***Stakeholder Theory*** **(Teori *Stakeholder*)** menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (Ulum, 2009:4). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Teori ini juga mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholder* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya sebatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu mengungkapkan tentang modal intelektual dan informasi

lainnya melebihi dari apa yang diwajibkan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang.

2. ***Agency Theory*** **(Teori Keagenan)** menyatakan hubungan antar pemilik perusahaan (*shareholder*) dengan agennya yaitu pihak manajemen yang berperan dalam menjalankan operasional perusahaan. Masalah keagenan yang mungkin akan muncul adalah manajer yang ditunjuk akan bertindak untuk kepentingan pribadi termasuk hal pengambilan keputusan untuk mengambil alih dana investor. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah melakukan perjanjian kompensasi yang disepakati antara manajer dan pemilik perusahaan (*shareholder*) dimana salah satu isi perjanjian adalah adanya pengungkapan informasi yang relevan yang dilakukan oleh manajer sehingga pemilik perusahaan (*shareholder*) mampu melakukan evaluasi terkait pendanan apakah telah dikelola dengan baik atau tidak oleh pihak manajemen (Healy dan Palepu, 2001).

3. ***Resource Based Theory*** menjelaskan persaingan industri pada era globalisasi seperti saat ini dan semakin berkembangnya teknologi mengakibatkan munculnya suatu paradigma baru dalam proses bisnis. Perusahaan akan medapatkan keunggulan kompetitif apabila suatu perusahaan memiliki sumber daya yang unggul. Berdasarkan pandangan *resource based theory*, perusahaan akan semakin unggul secara kompetitif dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Strategi yang potensial untuk

meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menggabungkan aset berwujud dan tidak berwujud. *Resource based theory* memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan. Berdasarkan pendekatan *resource based theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Widarjo, 2011). Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan dari aset tidak berwujud yang diungkapkan adalah *intellectual capital*. Sehingga perusahaan seharusnya melakukan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan nilai tambah di mata investor.

4. ***Signalling Theory*** **(Teori Sinyal)** menjelaskan alasan perusahaan perlu untuk memberikan informasi ke pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan karena terdapat asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Asimetri informasi dapat mengurangi nilai perusahaan di mata investor. Hal tersebut lebih dikarenakan perusahaan kurang dalam memberikan suatu informasi kepada pihak luar. Sehingga, pihak luar memberikan persepsi yang kurang baik terhadap perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah memberikan sinyal kepada pihak luar dengan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan *signalling theory*, pengungkapan laporan tahunan sebuah perusahaan merupakan informasi penting bagi investor dalam proses

pengambilan keputusan. Laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu cara menyampaikan informasi dari manajemen perusahaan kepada investor. Seorang manager memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi pribadi secara sukarela dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat menunjukkan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan dapat mengurangi asimetri informasi. *Signalling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan (Miller dan Whiting, 2005).

5. ***Legitimation Theory*** menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memastikan bahwa kegiatan operasinya masih dalam batasan-batasan ikatan dan norma masyarakat tempat perusahaan berdiri. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan dengan sukarela aktivitas tertentu yang dilakukan jika manajemen menganggap aktivitas tersebut menjadi bahan perhatian masyarakat sekitarnya (Ulum, 2009:6). *Legitimacy theory* erat hubungannya dengan pelaporan *intellectual capital* (Guthrie *et al.*, 2004). Perusahaan akan melaporkan modal intelektual jika manajemen merasa perlu untuk melakukannya karena tidak dapat meligitimasi statusnya melalui aktiva berwujud sebagai suatu simbol keberhasilan perusahaan.

6. ***Institusional Theory*** menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka sumber daya yang dimiliki juga semakin besar sehingga perusahaan mempunyai inisiatif untuk melakukan pengungkapan secara sukarela yang

lebih luas dengan tujuan untuk mendapatkan akses dan dukungan dari pihak luar atau eksternal (Guthrie dan Petty, 2000).

Pengungkapan sukarela mempunyai hubungan erat dengan masalah asimetri informasi yang terjadi antara pengguna informasi seperti investor dan kreditur dengan pihak manajemen perusahaan yaitu pihak penyedia informasi. Terdapat indikasi jika penyedia informasi melakukan penyimpangan dan mengakibatkan pengguna informasi mengalami kesalahan dalam mengambil keputusan sehingga diperlukan adanya pengungkapan secara sukarela agar informasi yang dimiliki kedua belah pihak menjadi seimbang.

2.2.2 Pengertian Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Intellectual capital (modal intelektual) merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti keterampilan karyawan, inovasi perusahaan, hubungan dengan pelanggan, dan kepercayaan pelanggan. *Intellectual capital* apabila diterapkan oleh perusahaan akan memberi nilai tambah dan juga memberi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan yang di dalam menilai *intellectual capital* tidak dapat di ukur secara oleh perusahaan berbeda-beda tergantung kebutuhan perusahaan sesuai dengan bidang industrinya (Ulum, 2009:18).

Keberhasilan perusahaan di dunia bisnis modern seperti saat ini tidak hanya dilihat dari kinerja yang diukur melalui rasio keuangan perusahaan, selain itu sumber daya yang ada dalam perusaahaan juga dapat menghasilkan kinerja keuangan yang meningkat setiap tahunnya. Kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya

didapatkan dari aktiva perusahaan yang berwujud tetapi aktiva tidak berwujud suatu perusahaan seperti sumber daya manusia *(human capital)* memiliki peranan penting dalam mengatur dan menggunakan aktiva perusahaan. *Intellectual capital* merupakan salah satu cara untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen penting suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Intellectual capital memiliki peranan penting dalam meningkatkan daya saing suatu perusahaan dan juga dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kemampuan modal intelektual yang berbeda-beda. Semakin tinggi suatu perusahaan memiliki modal intelektual kemudian mengembangkan dan memanfaatkan modal intelektual yang dimiliki maka akan semakin menambah nilai perusahaan dimata investor ataupun pihak eksternal.

Ada banyak peneliti yang memberikan definisi berbeda mengenai *intellectual capital*. *Internasional Federation of Accountant* (IFAC) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intellectual property*, intelektual aset, *knowledge asset* yang dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Widiyaningrum, 2004). Menurut Marr dan Schiuma (2001) yang dimaksud dengan *intellectual capital* adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan kedalam *stakeholder resources* (hubungan *stakeholder* dan sumber daya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses

pembuatan nilai oleh perusahaan dan penting dalam menciptakan dan menjaga keunggulan kompetitif (Hernita, 2012). Berdasarkan definisi OECD tersebut, *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tidak berwujud secara keseluruhan karena ada unsur yang bersifat *intangible* secara logis bukan merupakan bagian dari *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai hal (Nugroho, 2012).

Williams (2001) menjelaskan yang dimaksud dengan *intellectual capital* adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan secara nyata dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Definisi ini menekankan pada kemampuan modal intelektual dalam menciptakan nilai. Mouritsen (2000) berpendapat bahwa *intellectual capital* merupakan pengetahuan organisasi yang luas dan bersifat unik bagi perusahaan sehingga memungkinkan perusahaan secara terus-menerus beradaptasi dengan kondisi perekonomian yang selalu berubah mengikuti perubahan zaman.

Dari definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang bagi perusahaan (Widiyaningrum, 2004). Dimana pengetahuan tersebut akan menjadi *intellectual capital* apabila di transformasikan secara nyata, diciptakan, dan dipelihara serta diatur dengan baik dan benar oleh pihak manajemen.

Selama ini masih terdapat ketidakjelasan mengenai perbedaan antara *intellectual capital* dan aset tidak berwujud. Paragraf 8 PSAK 19 (revisi 2010) tentang aset tak berwujud mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang dikeluarkan oleh IAS 38 tentang aset tidak berwujud (Ulum, 2009:15). *Intellectual capital* tidak mempunyai bentuk fisik, sehingga sulit untuk dikuantifikasi tidak seperti aset tidak berwujud dalam laporan keuangan. Hal ini membuat informasi mengenai *intellectual capital* hanya dapat diungkapkan pada laporan tahunan. *Intellectual capital* cenderung tidak dapat dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca, hal ini dikarenakan elemen-elemen pembentuk *intellectual capital* sulit untuk dikuantifikasikan.

Intellectual capital berperan secara internal dalam menciptakan dan meningkatkan keuntungan perusahaan dan secara eksternal dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif sehingga perusahaan akan mampu mempertahankan hubungan baik dan harmonis dengan pihak-pihak eksternal yang memiliki kepentingan dengan perusahaan meliputi investor, kreditur, dan pelanggan. Keunikan dari *intellectual capital* yang khas dari masing-masing perusahaan akan membuat para kompetitor kesulitan membuat tiruannya dan membuat perusahaannya lebih unggul dalam kompetisi bisnis di era globalisasi seperti saat ini. Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen yaitu *human capital , structural capital atau organizational capital, dan relational capital atau customer capital.*

2.2.3 Komponen Modal Intelektual (*Intellectual Capital*)

Sebenarnya masih banyak definisi dari *intellectual capital* menurut para pakar dari kalangan pebisnis, akan tetapi jika diambil satu benang merah dari berbagai pendapat terkait pengertian *intellectual capital* yang ada, maka *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga komponen utama sebuah organisasi (*human capital, structural capital, dan relational capital*) (Ulum, 2009:25). Bontis (2000) menyatakan bahwa banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu *human capital , structural capital atau organizational capital, dan relational capital atau customer capital*. Berikut uraian secara rinci terkait masing-masing komponen *intellectual capital,* adalah sebagai berikut:

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Terdapat beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality.*

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Brinker (2000) menyarankan pengukuran beberapa hal yang terdapat dalam *relational capital* atau *customer capital* **(**modal pelanggan), adalah sebagai berikut:

a. *Customer Profile*. Siapa pelanggan-pelanggan kita, dan bagaimana mereka berbeda dari pelanggan yang dimiliki oleh pesaing. Hal potensial apa yang kita

miliki untuk meningkatkan loyalitas, mendapatkan pelanggan baru, dan mengambil pelanggan dari pesaing.

b. *Customer Duration.* Seberapa sering pelanggan kita berbalik pada kita, Apa yang kita ketahui tentang bagaimana dan kapan pelanggan akan menjadi pelanggan yang loyal, Serta seberapa sering frekuensi komunikasi kita dengan pelanggan.
c. *Customer Role*. Bagaimana kita mengikutsertakan pelanggan ke dalam disain produk, produksi dan pelayanan.
d. *Customer Support.* Program apa yang digunakan untuk mengetahui kepuasan pelanggan.
e. *Customer Success*. Berapa besar rata-rata setahun pembelian yang dilakukan oleh pelanggan.

2.2.4 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Semakin berkembangnya *intellectual capital* di perusahaan yang menggunakan proses bisnis berdasarkan pengetahuan. Beberapa perusahaan mulai melakukan pengungkapan aset berwujud dan aset tidak berwujud pada laporan tahunan perusahaan. Terdapat dua cara pengungkapan informasi perusahaan yaitu pengungkapan wajib *(mandatory disclosure)* dan pengungkapan sukarela *(voluntary disclosure). Mandory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang diwajibkan dan harus disajikan manajemen dalam laporan perusahaan. Sedangkan, *voluntary disclosure* adalah pengungkapan suatu informansi yang sifatnya kondisional atau sebagai tambahan informasi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Pengungkapan

sukarela yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal berupa informasi tentang aset tidak berwujud. Pengungkapan aset tidak berwujud mulai diperhatikan oleh para investor sebagai salah satu penilaian suatu perusahaan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk mengungkap *intellectual capital* sebagai informasi pribadi secara sukarela.

Penelitian tentang praktik pengungkapan *intellectual capital* dan pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia karena alasan sebagai berikut (Purnomosidhi, 2006):

1. Sejak tahun 2003 pemerintah terus membuat inovasi kebijakan dalam rangka mendorong tercapainya target investasi. Dalam hal ini, pemberian insentif bagi industri dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha agar giat melakukan kegiatan inovasi dan R&D sehingga menarik investor luar negeri untuk masuk Indonesia.
2. Adanya isu-isu tentang pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu dari sepuluh (10) jenis informasi yang dibutuhkan oleh pemakai informasi.
3. Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi akan tetapi kurang mencukupi kebutuhan pemakai sehingga menimbulkan kesenjangan informasi.
4. Dunia bisnis di Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif. Akibatnya, daya saing industri nasional pada tahun 2004 berada pada peringkat 69. Sumber daya manusia di Indonesia dinilai kurang mampu

berkompetisi di tingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menginformasikan kepada perusahaan cara untuk memperoleh kenggulan yang kompetitif guna meningkatkan daya saing, yaitu dengan cara lebih memberdayakan *intellectual capital* dibandingkan *physical capital*, yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas inovatif sehingga mampu melakukan diferensiasi produk/jasa yang didasarkan pada pemberian *unique value* (nilai unik) pada konsumen.

Perusahaan dengan kinerja yang masih rendah cenderung akan mengungkapan *intellectual capital* mereka lebih banyak karena perusahaan mempunyai kebutuhan spesifik untuk mempertahankan investor lama, menarik investor baru, atau untuk menjelaskan manfaat di masa yang akan datang. Sedangkan perusahaan dengan kinerja yang semakin membaik akan mengurangi pengungkapan *intellectual* capital (Marisanti, 2012). Hal ini dikarenakan perusahaan sudah tidak memiliki kebutuhan spesifik lagi dalam mencari investor, selain itu perusahaan juga ingin melindungi informasi strategis mereka dari para kompetitor lain agar keunggulan kompetitif perusahaan tetap terjaga dan tidak.

Pengungkapan *intellectual capital* diproksikan dengan indeks pengungkapan *intellectual capital*. Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan oleh Li *et al*. (2012). Penggunaan indeks ini berdasarkan pada pertimbangan mengenai kesamaan topik yang diangkat, yaitu pengungkapan *intellectual capital* dan item pengungkapan dalam indeks ini lebih komprehensif dibandingkan dengan indeks

pengungkapan yang digunakan oleh Suwarjuwono dan Kadir (2003) dan Li *et al*. (2008). Indeks ini terdiri dari 61 item yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

a. *Human Capital* (22 item)
b. *Structural Capital* (18 item)
c. *Relational Capital* (21 item)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan bentuk yang paling sederhana untuk mengukur pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan. Pemberian skor untuk item pengungkapan dilakukan dengan menggunakan skala dikotomi tidak tertimbang (*unweighted dichotomous scale*) (Widarjo, 2011). Pengungkapan diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang dianjurkan oleh PSAK No. 19 serta SK. Bapepam No.-Kep-06/PM/2000 yang menyatakan bahwa skoring indeks pengungkapan adalah sebagai berikut:

a. Jika item setiap kategori pengungkapan *intellectual capital* diungkapkan dalam prospektus akan diberi nilai satu (1) dan apabila tidak diungkapkan maka diberi nol (0). Pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas item pengungkapan.
b. Skor dari setiap item yang diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan total skor pengungkapan untuk setiap perusahaan.
c. Rasio tingkat pengungkapan *intellectual capital* dari masing-masing perusahaan dilakukan dengan membagi total skor pengungkapan pada setiap perusahaan dengan total item dalam indeks pengungkapan *intellectual*

capital. Persentase dari indeks pengungkapan *intellectual capital* dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

ICD*index* = (Σdi/ N) x 100%

Di mana:

ICD*index* = Persentase indeks pengungkapan *intellectual capital* perusahaan

Σdi = Total skor pengungkapan *intellectual capital* pada prospektus perusahaan.

N = Total item dalam indeks pengungkapan *intellectual capital* yang diukur (61 item).

Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu. Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka nol (0) dan satu (1) diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* diukur berdasarkan indeks yang dikembangkan oleh Li *et al*. (2012). Li *et al*. (2012) mengembangkan indeks pengungkapan *intellectual capital* yang komprehensif terdiri dari 61 item.

2.2.5 Tujuan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Holland (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan tidak dapat mencukupi kebutuhan para investor dalam memberikan penilaian dan penghargaan kepada perusahaan karena lebih didominasi oleh *output* yang menunjukkan kinerja tentang penciptaan nilai. Aset tidak berwujud semakin menjadi sumber daya penting

bagi nilai dan kesejahteraan perusahaan pada era globalisasi seperti saat ini. Meskipun demikian, pengakuan aset tidak berwujud dalam sistem akuntansi tidak cukup dikarenakan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena adanya alasan mengenai masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya. Sir *et al.* (2010) menjelaskan bahwa salah satu alternatif cara yang diusulkan adalah dengan memperluas pengungkapan aset tidak berwujud melalui pengungkapan *intellectual capital*.

Pengungkapan *Intellectual capital* menunjukan pendekatan yang dapat digunakan sebagai ukuran suatu aset tak berwujud dan mendeskripkan hasil dari pengetahuan suatu perusahaan berdasarkan aktivitas. Pengungkapan *intellectual capital* semakin berperan penting sebagai informasi strategis perusahaan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* yaitu: mendekatkan celah antara nilai buku dan nilai pasar, menyediakan perkembangan informasi tentang nilai sesungguhnya suatu perusahaan, mengurangi asimetri informasi, menambah kemampuan untuk meningkatkan modal dengan mengembangkan nilai aset tidak berwujud, dan menambahkan reputasi sebuah perusahaan.

Williams (2001) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai *intellectual capital* memungkinkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan dan mengurangi persepsi risiko mereka. Perusahaan mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan keuangan dengan maksud ingin memenuhi kebutuhan informasi para investor, serta meningkatkan nilai perusahaan.

Sinyal positif yang diberikan pihak manajemen kepada pihak eksternal diharapkan akan mendapatkan respon positif pula dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan (Widarjo, 2011).

Botosan (1997) menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* yang makin tinggi akan memberikan informasi yang lebih kredibel atau dapat dipercaya dan akan dapat mengurangi kesalahan investor dalam mengevaluasi harga saham perusahaan sekaligus meningkatkan kapitalisasi pasar. Selain itu dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital*, perusahaan akan dapat mengurangi biaya ekuitas dan biaya hutang sehingga laba perusahaan akan tinggi. Investor berpendapat bahwa ketika asimetri informasi meningkat, maka ada ketidakpastian yang lebih besar akan perusahaan dan akan lebih sulit bagi investor untuk membuat penilaian sehingga investor akan mencari lebih banyak informasi secara pribadi untuk meningkatkan kemampuan estimasi mereka akan nilai perusahaan untuk membuat keputusan investasi yang sesuai (Hernita, 2012).

Pengembangan model pelaporan keuangan juga dibutuhkan dalam mengatasi masalah asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor. Model pelaporan keuangan dalam dunia bisnis harus terus dikembangkan lebih jauh dari model pelaporan keuangan tradisional biasanya dengan tujuan untuk mengakomodasikan *intellectual capital* dan memenuhi kebutuhan informasi para investor. Dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan investor, dengan demikian investor akan

lebih yakin dan percaya atas kondisi suatu perusahaan sehingga keputusan investasi yang lebih akurat dapat dicapai.

Asimetri informasi lebih dipengaruhi oleh pengungkapan *intellectual capital* daripada pengungkapan lainnya. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki pengungkapan *intellectual capital* yang berbeda-beda dan itu menjadi keunikan tersendiri untuk masing-masing perusahaan. Apabila pihak manajemen perusahaan mempersiapkan informasi *intellectual capital* kepada pengguna laporan, maka akan sangat membantu mereka dalam mengambil keputusan karena pengguna laporan khususnya investor merasa mereka sudah dilengkapi dengan informasi yang relevan dan terpercaya. Masalah keagenan yang sering dihadapi oleh para pemegang saham juga dapat dikurangi dengan mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela terkait informasi-informasi yang relevan sehingga dapat membantu para pemegang saham dalam mengawasi kepatuhan dan kedisiplinan manajemen terhadap persetujuan kontraktual diantara mereka serta mengevaluasi pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen, sekaligus memastikan bahwa manajemen perusahaan telah mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham (Healy dan Palepu, 2001).

Manfaat dari adanya pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital* menurut Guthrie *et al.* (1999) dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu untuk pihak internal perusahaan dan untuk pihak lingkungan eksternal perusahaan. Manfaat untuk pihak internal adalah perusahaan mampu menciptakan keunggulan yang kompetitif dan mendapat keuntungan melalui peningkatan efisiensi kegiatan operasional perusahaan, motivasi pegawai dan juga alokasi sumber daya perusahaan

yang baik dan tepat. Sedangkan manfaat bagi pihak eksternal adalah pihak eksternal akan mudah menilai dan mengevaluasi perusahaan yang mengungkapkan informasi-informasi yang relevan. Mangena *et al*. (2010) menjelaskan bahwa insentif dari pengungkapan *intellectual capital* secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan sebagai tujuan dari kebutuhan pendanaan dari pihak luar perusahaan baik melalui pinjaman (hutang) maupun modal. Perusahaan yang memiliki kebutuhan pendanaan dari pihak luar yang tinggi memerlukan tingkat pengungkapan *intellectual capital* yang lebih luas karena dengan pengungkapan ini akan memimpin perusahaan pada biaya yang lebih rendah baik biaya hutang maupun biaya ekuitas.

2.2.6 Perkembangan Pengungkapan *Intellectual Capital*

Semakin berkembangnya peranan modal intelektual (*intellectual capital*) di dunia bisnis maka baik perusahaan maupun pihak eksternal juga semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya aset ini. Bagi pihak eksternal, mereka akan melakukan analisis terkait informasi yang terdapat dalam pengungkapan modal intelektual untuk mendapatkan informasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, perkembangan dan inovasi yang dilakukan perusahaan, serta hal lain yang dibutuhkan. Disisi lain, perusahaan yang menyadari peran modal intelektual guna menciptakan keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan berusaha untuk selalu mengembangkan efektivitas dan efisiensi modal intelektual mereka sehingga kualitas pengungkapan modal intelektual yang ada semakin baik dan meningkat di masa yang akan datang.

Di Indonesia, pengungkapan *intellectual capital* merupakan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) dan belum ada standar akuntansi yang mengatur mengenai tata cara pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan. Hal ini menjadi kendala dan mengakibatkan masih kurangnya kesadaran perusahaan dalam menyampaikan informasi ini kepada para *stakeholder*. Adanya sistem yang belum terstandarisasi dalam pelaporan modal intelektual mengakibatkan modal intelektual belum dapat dilaporkan sebagai aset dalam neraca perusahaan. Bila dilihat dari definisi dan kriteria aset yang tercantum dalam PSAK, modal intelektual memang belum dapat dimasukkan kedalam kategori aset. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan diharapkan dapat diterima oleh entitas.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan peningkatan pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sejak tahun 2003 telah dicanangkan program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan dapat meningkatkan perhatian perusahaan akan pengungkapan *intellectual capital*.
2. Terdapat *survey* yang menunjukkan bahwa informasi tentang pengungkapan *intellectual capital* merupakan lima (5) dari sepuluh (10) jenis informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan perusahaan.

3. Sebagian besar pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang terkait dengan *physical capital*. Namun adanya pengungkapan *intellectual capital* sebagai faktor yang penting bagi perusahaan menjadikan pengungkapan wajib terkait dengan *physical capital* menjadi kurang relevan bagi pengguna laporan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

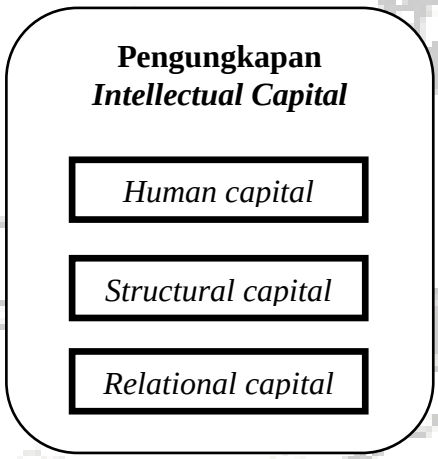

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 menjelaskan tentang kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui dimana pengungkapan *intellectual capital* memiliki tiga komponen yaitu *human capital, structural capital,* dan *relational capital.*